

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti untuk acuan dalam melakukan penelitian saat ini. Beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti yaitu :

##### **Purba, Syaukat, dan Maulana (2016)**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR. Variabel yang digunakan oleh ini adalah variabel dana pihak ketiga, *Non-Performing Loan* (NPL), suku bunga kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Assets* (ROA). Sampel dan periode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia pada periode 2009-2014. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda menggunakan minitab 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Variabel NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit perbankan.

**Persamaan:**

1. Menggunakan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO).
2. Menggunakan metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dan menggunakan data sekunder.

**Perbedaan :**

1. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan periode 2009-2014 sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan periode 2012-2015.
2. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), suku bunga kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Assets* (ROA) sedangkan pada peneliti sekarang menggunakan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, dan *Non Performing Loan* (NPL).

**Sofyan (2015)**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA, dan DPK terhadap kredit BPR. Variabel yang digunakan oleh peneliti ini adalah variabel LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA, dan DPK. Sampel dan periode pada penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan 5 BPR Di Kabupaten Magetan yang terdaftar di Bank Indonesia sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian dari Januari 2008 – April 2014 (76 bulan). Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode

Least Square yang digunakan untuk menganalisa data dengan bantuan software Eviews Versi 8. Hasil penelitian ini yaitu bahwa LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA, dan DPK berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Kredit BPR.

**Persamaan :**

1. Menggunakan variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO dan DPK.
2. Menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bank Indonesia (BEI).

**Perbedaan :**

Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan periode 2008-2014 sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan periode 2012-2015.

**Yuliana (2014)**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL terhadap penyaluran kredit. Variabel yang digunakan oleh peneliti dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel independen terdiri dari LDR, CAR, ROA dan NPL, dan variabel dependen adalah penyaluran kredit. Sampel dan periode penelitian yang digunakan adalah perusahaan bank umum yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Bank umum *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Tahun 2008-2013.
- 2) Tersedia laporan keuangan dan dipublikasikan secara konsisten selama Tahun 2008-2013 dan disampaikan melalui Bank Indonesia.

- 3) Tersedia rasio-rasio serta data keuangan lainnya pada laporan keuangan publikasi yang telah ada pada Tahun 2008-2013.
- 4) Bank umum dengan total asset >50 Triliun rupiah sampai dengan tahun penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis *jalur* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan mengetahui hubungan langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian terdahulu adalah LDR, CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA selain itu juga LDR, CAR, ROA dan NPL berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan.

**Persamaan:**

1. Menggunakan variabel independen yaitu *Loan to Deposit Rasio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*
2. Menggunakan metode penelitian yaitu metode *purposive sampling*.

**Perbedaan :**

Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan periode 2008-2013 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2015.

**Pratiwi dan Hindsah (2014)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh variabel internal yaitu DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini yaitu Kredit, DPK, CAR, ROA, NIM, dan NPL. Sampel dan periode penelitian ini yaitu seluruh bank umum selama periode penelitian dalam kurun waktu Januari 2009

sampai Desember 2013 dengan menggunakan data sekunder berupa *time series*, total data bulanan sebanyak 60 data. Teknik analisi yang digunakan adalah metode *Error Correction Model* (ECM) dalam E-views untuk mengukur pengaruh variabel internal perbankan terhadap penyaluran kredit dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal (DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL) yang dijadikan variabel independen memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Variabel DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan untuk variabel CAR dan ROA masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh dan bernilai negatif terhadap penyaluran kredit. Disisi lain, untuk variabel NPL mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

**Persamaan :**

1. Menggunakan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL).
2. Menggunakan perusahaan perbankan yaitu bank umum.

**Perbedaan :**

Pada penelitian terdahulu menggunakan periode januari 2009 sampai dengan desember 2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2012-2015.

**Mardiyati (2014)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan

suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Go Public di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai faktor internal dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen kredit perbankan.

Sampel dan periode yang digunakan oleh penelitian adalah bank umum yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012. Teknik *purposive sampling* lakukan dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil peneliti dalam penelitian ini adalah DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan NPL dan suku bunga SBI berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara simultan DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

**Persamaan :**

1. Menggunakan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL).
2. Menggunakan sampel penelitian yaitu bank umum yang berada di BEI.

**Perbedaan :**

Pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2012 sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan periode 2012-2015.

**Mukhlis (2011)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh DPK dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sempel dan periode penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan selama periode 2000-2009. Dalam penelitian ini faktor-faktor penentu dalam penyaluran kredit hanya meliputi variabel Kredit, DPK dan NPL. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan data sekunder, yaitu sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (dokumen, arsip) dengan rentang waktu selama tahun 2000-2009.

Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian ini adalah uji stasioneritas, yakni uji untuk mengetahui perilaku data apakah variabel yang dipakai dalam model stasioner atau tidak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah dana pihak ketiga akan menambah kemampuan dana yang dapat dijadikan kredit oleh bank. Selain itu simpanan masyarakat yang terdiri dari giro, deposito dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap besar kecilnya penyaluran kredit. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank.

**Persamaan :**

1. Menggunakan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Loan* (NPL).
2. Menggunakan metode penelitian data sekunder.

**Perbedaan :**

Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan periode 2000-2009 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2012-2015.

**2.2 Landasan Teori**

Teori-teori yang digunakan peneliti untuk memaparkan atau menyampaikan dengan lebih jelas dan rinci mengenai komponen-komponen yang ada pada variabel independen atau variabel bebas maupun yang berhubungan dengan variabel dependen atau variabel terikat. Berikut ini adalah teori-teori yang digunakan pada penelitian ini :

**2.2.1 Productive Theory Of Credit**

Menurut Malayu (2001) dalam Penni (2008) *The Commercial Loan Theory* mengemukakan bahwa suatu bank akan tetap likuid, jika sebagian besar kredit yang disalurkan merupakan kredit perdagangan jangka pendek dan dapat dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal (*usual business*). Teori permodalan bank memang memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan manajemen bank, namun di sisi lain bank sebagai lembaga keuangan yang tunduk pada regulasi harus tetap memperhatikan kecukupan modal dalam prespektif regulator. Misalnya secara konseptual bahwa pemilik modal bank yang terlalu besar dipandang tidak efisien, namun modal besar akan mengarahkan pemegang saham bertindak hati-hati (*prudent*) dalam mengelola bank sebaliknya modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut dan



berpotensi menimbulkan *moral hazard*. Oleh karena itu, standar modal diperlukan agar dapat menjamin keunikan pelayanan bank, melindungi bank dari kegagalan (resiko) serta menjamin keberlanjutan bank. Untuk menjelaskan dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *productive theory of credit (Commercial Loan Theory)*. Pada konsep ini bank bisa memfokuskan pada sisi aset dari suatu neraca yang diadaptasi dari teori abad 18 dalam perbankan Inggris yang dinamakan *Commercial Loan Theory*.

Teori ini menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid (*“Short Term, Self Liquidating”*) melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank. Sebelum tahun 1920 bank-bank lebih mengutamakan portofolio kreditnya sebagai sumber likuiditas tambahan (diluar kas dan cadangan, bila ada) sebab saat itu tidak banyak alternatif yang signifikan sebagai sumber likuiditas. Surat berharga jangka pendek yang dapat dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jumlahnya belum memadai untuk dijadikan sumber likuiditas (Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso 2010:128). Apabila dalam situasi ekonomi yang sedang kurang baik, kredit modal kerja yang pelunasannya berasal dari arus kas nasabah debitur, akan menjadi tidak

lancar. *Productive theory of credit* berhubungan dengan penelitian ini, karena berhubungan dengan teori permodalan bank yang harus diperhatikan dunia perbankan dalam hal penyaluran kredit.

Penyaluran kredit sebagai faktor yang paling penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kestabilan bank. Penyaluran kredit diperlukan agar dapat menjamin pelayanan pada sebuah bank, melindungi bank dari kegagalan (risiko) seperti risiko kredit macet serta menjamin berkelanjutan suatu bank. Bank-bank hanya akan memberikan kredit kepada nasabah yang telah disetujui oleh pihak bersangkutan, karena kredit sangat berpengaruh dengan kesehatan bank. Adanya risiko kredit atau kredit bermasalah apabila nasabah tidak dapat melakukan pembayaran dengan jangka waktu yang telah disepakati.

### **2.2.2 Pengertian Bank**

Menurut Sinungan (1997:3) bank adalah lembaga keuangan yang melakukan aktivitas perbankan dan memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi, seperti menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan

usahanya. Menghimpun dana dari masyarakat adalah kegiatan utama bank. Pada saat masyarakat menyimpan dana berupa simpanan, bank akan membalas dengan memberikan timbal balik yang menarik diantaranya berupa bunga dan hadiah sebagai cara untuk menarik minat nasabah agar lebih senang menabung. Selain itu kegiatan lain dari bank adalah menyalurkan dana berupa kredit kepada masyarakat. Jasa-jasa perbankan lainnya adalah mendukung kelancaran kegiatan-kegiatan bank dalam proses operasional. Menurut UU Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, jenis-jenis bank sebagai berikut :

1. Bank umum merupakan bank yang tidak hanya berperan dalam meminjamkan atau menginvestasikan berbagai jenis tabungan yang diperolehnya, tetapi selain itu juga dapat memberikan pinjaman dari menciptakan sendiri uang giral.
2. Bank sentral merupakan bank yang tugasnya adalah menerbitkan uang kertas dan logam sebagai alat pembayaran yang sah dalam suatu negara tersebut, memberikan kebijakan untuk patokan dan tolak ukur bank lain yang berada dibawah pengawasannya, mempertahankan konversi mata uang serta nilai terhadap emas dan perak atau keduanya.
3. Bank syariah merupakan bank yang melakukan kegiatan banknya dengan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembayaran kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah islam.
4. Bank perkreditan rakyat (BPR) merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha banknya secara konvensional atau berdasarkan prinsip

syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### 2.2.3 Fungsi Bank

Dari pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga fungsi yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

1. Penghimpunan dana untuk menjalankan fungsi bank sebagai penghimpun dana maka bank memiliki tiga sumber secara garis besar yaitu:
  1. Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian atau bisa disebut dengan dana pihak pertama.
  2. Dana yang bersumber dari lembaga keuangan yang dihasilkan dari pinjaman dana yang berupa kredit likuiditas serta call money (dana yang sewaktu dapat ditarik kembali oleh bank yang meminjam) dan memenuhi persyaratan atau pihak kedua.
  3. Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui setiap kegiatan usaha atau produk perbankan seperti produk tabungan, giro dan deposito atau dengan kata lain dana pihak ketiga.
2. Penyalur dana, seperti dana yang sudah terkumpul oleh bank akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, penyertaan modal, serta kepemilikan harga tetap.

3. Pelayanan jasa bank, bank dalam mengemban tugas sebagai pelayan lalu lintas pembayaran uang akan melakukan semua aktivitas kegiatan antara lain pengiriman uang, inkaso, traveller cheque, kartu kredit dan pelayanan lainnya. Bank juga memiliki fungsi secara umum adalah sebagai berikut :

1. *Agent of trust*

Lembaga yang berlandaskan asas kepercayaan. Dasar utama dalam kegiatan bank adalah kepercayaan (trust), baik dalam menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat pada umumnya akan siap menyimpan dana mereka apabila dilandasi kepercayaan. Dalam fungsi ini akan dibangun kepercayaan baik dari pihak penyimpanan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan berlanjut pada pihak debitur. Kepercayaan ini akan dibangun karena dalam keadaan ini semua pihak ingin mendapatkan keuntungan baik dari segi penyimpanan dana, penampung dana maupun penyaluran dana.

2. *Agent of development*

Lembaga yang dapat memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank yang menghimpun dan menyalurkan dana sangat diharapkan bagi pertumbuhan laju ekonomi suatu negara di sector riil. Kegiatan tersebut memungkinkan masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa tidak lepas dari penggunaan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah. Kegiatan

investasi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa adalah kegiatan pembangunan ekonomi di dalam suatu negara.

### 3. *Agent of services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga dapat memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

#### **2.2.4 Kredit**

Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Kredit berasal dari bahasa Italia, *credare* yang berarti kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditor (pemberi pinjaman) bahwa debitor (penerima pinjaman) akan mengembalikan pinjaman beserta bungannya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak.

#### **2.2.5 Unsur Kredit**

Adapun unsur yang terdapat dalam kredit menurut (kasmir 2012:87) :

### 1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu keyakinan bagi pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa lain) benar-benar diterima kembali dimasa depan yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kepercayaan yang telah diberikan oleh bank merupakan dasar yang utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani diberikan kepada nasabah.

### 2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

### 3. Jangka waktu

Setiap kegiatan kredit memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (dibawah 1 tahun), jangka menengah (yaitu 1 sampai 3 tahun), serta jangka panjang (lebih dari 3 tahun). Jangka waktu merupakan kesepakatan batas waktu untuk pengembalian pinjaman kredit yang telah disepakati kedua belah pihak.

### 4. Risiko

Pengembalian kredit akan memungkinkan adanya suatu risiko tidak tertagihnya atau macetnya suatu kredit. Dimana debitur tidak dapat lagi membayar pinjaman yang sudah jatuh tempo.

## 5. Balas jasa

Keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa dikenal sebagai bunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga bank juga membebankan nasabah dengan biaya administrasi kredit yang juga merupakan dari kegiatan keuntungan bank.

### 2.2.6 Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2012:88) adalah sebagai berikut :

#### 1. Mencari keuntungan

Tujuan dari risiko kredit yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Hasil dari keuntungan diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan juga biaya administrasi kredit yang telah dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini sangat penting untuk kelangsungan usaha bank, selain itu juga dapat membesarkan usaha bank tersebut.

#### 2. Membantu dalam usaha nasabah

Dalam hal ini untuk membantu usaha nasabahnya yang membutuhkan dana, baik dana untuk kegiatan investasi maupun untuk modal kerja. Dana-dana tersebut, maka dari pihak depitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal tersebut baik bank serta nasabah saling dapat diuntungkan.

#### 3. Membantu pemerintah

Selain itu membantu pemerintah dalam berbagai bidangnya. Bagi pemerintah semakin besar kredit yang disalurkan oleh pihak bank, maka



semakin baik, mengingat semakin banyak kredit artinya meminimalkan adanya kekurangan dana dalam rangka peningkatan pembangunan diberbagai sektor yaitu terutama sektor rill. Sedangkan fungsi kredit yaitu :

1. Meningkatkan daya guna barang
2. Sebagai alat yang dapat menstabilitas ekonomi
3. Meningkatkan peredaran barang
4. Memajukan semangat usaha
5. Meningkatkan daya guna
6. Meningkatkan perataan pendapatan
7. Meningkatkan hubungan yang internasional

#### **2.2.7 Penyaluran Kredit**

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum di Indonesia selama periode 2012-2015. Menurut penelitian Ismail (2010:26) mengatakan bahwa kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah atau debitur, dan nasabah wajib untuk mengembalikan dan pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan pihak bank. Bank yang merupakan lembaga keuangan memiliki tujuan yang paling utama adalah pemberian kredit. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank tersebut. Seandainya bank tidak mampu menyalurkan kredit, maka dana yang dihimpun dari simpanan bank tersebut akan menumpuk dan dapat menyebabkan bank tersebut rugi.

Penyaluran kredit merupakan total dana yang disalurkan bank kepada masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dengan meminta imbalan berupa bunga yang dibayarkan kepada peminjam setiap bulannya. Besar kecilnya kredit yang disalurkan oleh bank dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan bank pada bagian ikhtisar data keuangan pada laporan keuangan atau dalam kolom neraca. Periode penyaluran kredit yang dilihat dalam laporan keuangan bank ini dapat dilihat dalam periode  $t$  artinya dilihat pada tahun berjalan. Dalam melakukan uji regresi berganda untuk variabel penyaluran kredit dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Penyaluran Kredit (LnPK)} = \text{Total Kredit yang diberikan}$$

#### 2.2.8 Dana Pihak Ketiga

Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu dana-dana yang dihimpun dari masyarakat maupun dari pihak lain. Dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank (Kasmir, 2012:59). Menurut Dendawijaya (2013) mengatakan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan pengkreditannya mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank. Perhitungan DPK menggunakan penjumlahan pada akhir tahun pelaporan keuangan yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito berjangka dapat

dilihat pada laporan keuangan perbankan dibagian liabilitas laporan posisi keuangan dengan menggunakan perhitungan untuk variabel DPK yaitu:

$$\text{Dana Pihak Ketiga (LnDPK)} = \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito}$$

### 2.2.9 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Dendawijaya (2005:121) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio permodalan yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Menurut Kusuno dan Achmad (2003) semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Dengan baiknya posisi modal dapat meminimalisasi resiko yang timbul akibat adanya kegiatan operasi bank dalam bentuk penyaluran kredit dan juga akan semakin besar daya finansial untuk menyalurkan dana untuk pengembangan usaha. Rasio CAR dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan bank pada bagian ikhtisar data keuangan, pada laporan keuangan Menurut Surat Edaran (SE) BI No. 15/11/DPNP tanggal 8 April 2013 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pengukuran CAR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Dari rumus perhitungan didapatkan ilustrasi jika modal minimum bank yang wajib disediakan oleh pihak perbankan apabila peraturan Bank Indonesia sebesar 8 % maka, modal inti dan modal pelengkap bank yang sebesar Rp 12.500.000.000,- harus wajib menyisahkan modal minimum sebesar Rp 1.000.000.000,- untuk penggunaan dana bank yang tidak memberikan kontribusi pendapatan operasional bank. Makna dari ilustrasi tersebut adalah bank harus menyisahkan 8% dari modal inti bank.

#### **2.2.10 Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional**

Biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) menurut Frianto Pandia (2012:72) menyatakan bahwa rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya yaitu terutama kredit. Yang kita ketahui kegiatan utama bank adalah perantara dimana bank menghimpun dan menyalurkan dana berupa giro, deposito dan tabungan. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan bank dari bagian ikhtisar data keuangan pada laporan keuangan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan cara Pengukuran BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah Beban Operasional}}{\text{Jumlah Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 2.2.11 *Non Performing Loan*

*Non-Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Murdiyanto, 2012:64). Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (*substandard*), Diragukan (*doubtfull*), dan Macet (*loss*). *Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank dalam menyalurkan kredit. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit. Untuk mengetahui nilai dari *Non Performing Loan* (NPL) melalui laporan keuangan bank di bagian laporan kualitas aktiva produktif, dimana total kredit bermasalah dapat diidentifikasi melalui penjumlahan antara nilai tingkat kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit yang disalurkan ada dibagian aset laporan posisi keuangan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013

menyatakan bahwa rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tidak lebih dari 5 persen. Rumus untuk perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah (NPL)}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Dari rumus perhitungan didapatkan ilustrasi jika rasio *Non Performing Loan* atau kredit macet menurut Peraturan Bank Indonesia adalah 5% maka, jika bank menyalurkan total kredit Rp 150.000.000,- sehingga bank harus memperkirakan kredit macet yang dialami oleh bank adalah sebesar Rp 5.000.000,-. Makna ilustrasi tersebut adalah bahwa dalam perhitungan kredit macet maka, bank harus menghitung 5% dari total kredit yang disalurkan.

#### **2.2.12 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit**

DPK atau biasa disebut dengan dana pihak ketiga merupakan sumber utama pendapatan dana yang paling besar dalam dunia perbankan. Dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:59). Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan dikatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sehingga semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dari

masyarakat, maka akan meningkatkan kemampuan serta peran bank dalam penyaluran dana tersebut kepada masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan besarnya jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank sangat tergantung dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purba, Syaikat, Maulana (2016), Sofyan (2015), Pratiwi dan Hindasah (2014), Mardiyati (2014), dan Muklis (2011) yang mengatakan bahwa dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif dan signifikansi terhadap penyaluran kredit. Hal ini disebabkan karena besarnya penyaluran kredit yang di berikan suatu bank bergantung dengan total dana pihak ketiga yang didapatkan oleh bank tersebut.

### **2.2.13 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Menurut Taswan (2010) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki suatu bank dengan asset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi rasio CAR maka mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Selain itu semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan semakin banyak sehingga akan meningkatkan penyaluran kredit. Menurut Surat Edaran (SE) BI No. 15/11/DPNP tanggal 8 April 2013 tercantum bank wajib

menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sofyan (2015), Pratiwi dan Hindasah (2014) dan Yuliana (2014) yang mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut Mardiyati (2014) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

#### **2.2.14 Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Penyaluran Kredit**

BOPO atau biasa disebut dengan biaya operasional per pendapatan operasional merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Hal ini dapat diartikan bahwa BOPO merupakan salah satu sumber pendanaan yang tidak terlalu signifikan terhadap penyaluran kredit, sebab hasil dana dari BOPO tidak



sepenuhnya dioperasionalkan terhadap jumlah kredit yang diberikan kepada depositan. Menurut Bambang Sudiyatno (2013) jika bank dalam kondisi bermasalah maka kegiatan yang bersangkutan dengan operasional bank akan terganggu juga, dan juga termasuk kegiatan bank dalam melaksanakan fungsi penjualannya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purba, Syaikat, Maulana (2016) yang mengatakan bahwa *BOPO* berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, sedangkan Sofyan (2015) mengatakan bahwa biaya operasional per pendapatan operasional atau *BOPO* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kredit.

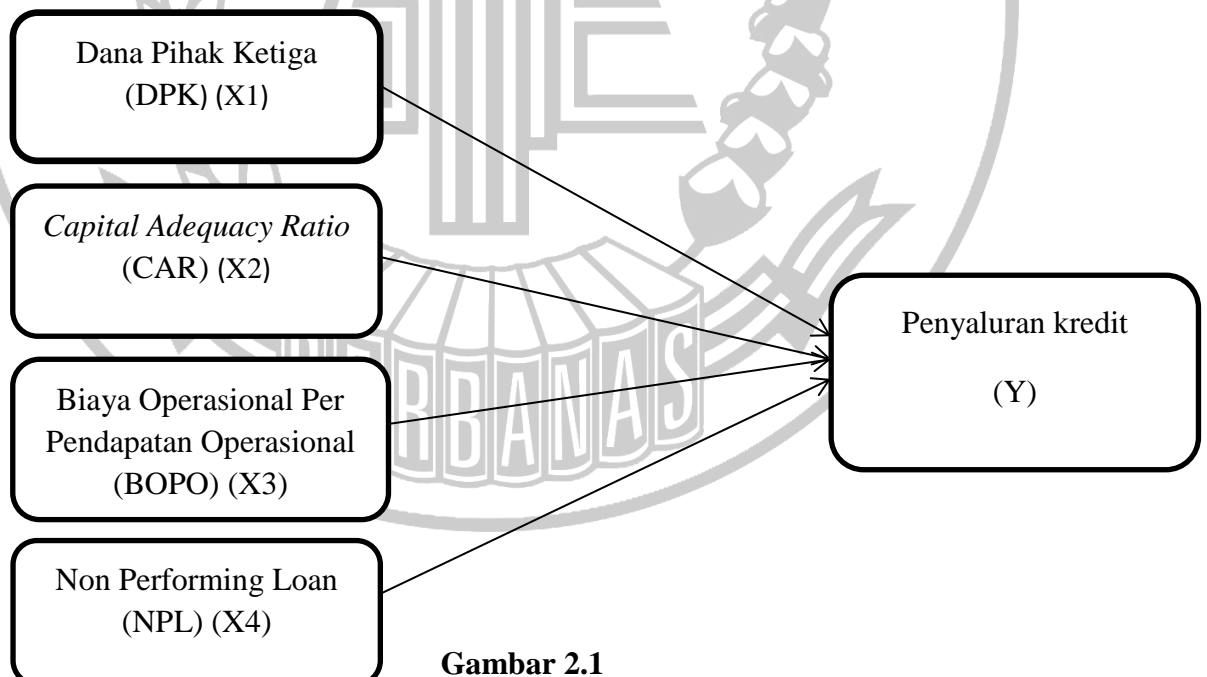
#### **2.2.15 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur banyaknya peminjaman kredit yang mengalami kendala dalam melunasi liabilitasnya. Rasio *Non Performing Loan* ini menggambarkan risiko kredit, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* maka risiko kredit yang ditanggung oleh bank juga semakin besar (Wanda Anisa Cahyaning, 2010). Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Besaran modal yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan penyaluran kredit pada akhirnya akan ikut terkikis jika harus menyediakan pencadangan yang lebih besar (Wahyu Meiranto, 2010). Dengan demikian semakin besar tingkat kredit bermasalah atau macet yang ditunjukkan melalui rasio NPL akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga dapat diambil kesimpulan yaitu NPL yang tinggi akan mempengaruhi ekspansi kredit sebuah bank, di mana kredit

macet tersebut menghambat operasional dimana yang seharusnya dapat menambah penyaluran kredit. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purba, Syaikat, Maulana (2016), Pratiwi dan Hindasah (2014), Mardiyati (2014), Yuliana (2014) dan Muklis (2011) yang mengatakan bahwa *Non Performing Loan* atau NPL tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan menurut Sofyan (2015) mengatakan bahwa NPL atau *Non Performing Loan* memiliki pengaruh terhadap kredit.

### 2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan teori serta penelitian terdahulu, berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini :



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit sedangkan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

#### 2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hipotesis yang akan diajukan peneliti untuk dilakukan pengujian dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

H<sub>2</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

H<sub>3</sub>: Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit

H<sub>4</sub> : *Non- Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.